

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan rancangan atau pola yang digunakan sebagai acuan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran dikelas. Husyain (2022, hlm. 3) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka kerja yang disusun secara sistematis untuk menggambarkan proses pembelajaran, sehingga dapat membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Meski bersifat umum, model pembelajaran tetap diarahkan pada pencapaian tujuan yang lebih spesifik. Model ini mencakup pola interaksi antara guru dan peserta didik, serta melibatkan pendekatan, strategi, metode, dan teknik yang digunakan dalam proses pembelajaran. Saefuddin dan Berdiati (dalam Lestari 2021, hlm. 12) mendefinisikan model pembelajaran sebagai suatu kerangka konseptual yang menjelaskan prosedur sistematis dalam mengatur sistem pembelajaran guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dan menjadi panduan bagi guru serta perancang pembelajaran.

Model pembelajaran memiliki peranan penting dalam membantu guru meningkatkan efektivitas proses belajar-mengajar. Joyce dan Weil (dalam Putri, 2020, hlm. 3) mengungkapkan bahwa model pembelajaran merupakan rencana atau pola yang dapat digunakan untuk menyusun kurikulum, merancang materi, serta membimbing proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun dalam bentuk lain. Sementara itu, Arends (dalam Mulyono, 2018, hlm. 89) memandang model pembelajaran sebagai kerangka sistematis yang menggambarkan prosedur dalam mengorganisasi pengalaman belajar untuk mencapai kompetensi tertentu. Senada dengan itu, Suprijono (dalam Mirdad J, 2020, hlm. 15) menyatakan bahwa model pembelajaran berfungsi sebagai pola yang dijadikan acuan dalam merancang kegiatan pembelajaran dikelas maupun dalam pembelajaran tutorial.

Dari berbagai pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu prosedur sistematis dalam mengorganisasi pengalaman belajar, yang bertujuan membantu peserta didik mencapai hasil belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi pendidik dalam merancang serta melaksanakan proses pembelajaran.

b. Ciri-ciri model pembelajaran

Model pembelajaran tidak hanya terbatas pada strategi, pendekatan, metode, atau teknik saja, melainkan mencakup keseluruhan rancangan pembelajaran yang komprehensif. Oleh sebab itu, perencanaan pembelajaran sebaiknya berbasis pada model pembelajaran. Kardi dan Nur, (dalam Magdalena, 2021, hlm. 13), mengemukakan bahwa model pembelajaran memiliki empat ciri khas yang membedakannya dari unsur pembelajaran lainnya. Keempat ciri tersebut meliputi:

- a. Rasional atau dasar teoritis yang disusun secara logis oleh para pengembang model.
- b. Pandangan filosofis tentang proses belajar peserta didik dan arah tujuan yang ingin dicapai.
- c. Tingkah laku pembelajaran yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Model pembelajaran seseorang guru sebelum memilih sebuah model pembelajaran maka sebaiknya terlebih dahulu tahu mengenai ciri-ciri sehingga dalam pelaksanaannya sebuah model pembelajaran akan berjalan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Menurut Octavia (2020, hlm. 14) ciri-ciri pembelajaran, sebagai berikut:

- a. Memiliki prosedur yang sistematis. Jadi, sebuah model mengajar merupakan prosedur yang sistematis untuk memodifikasi perilaku peserta didik.
- b. Hasil belajar ditetapkan secara khusus. Setiap model mengajar menentukan tujuan-tujuan khusus hasil belajar yang diharapkan dicapai peserta didik secara rinci dalam bentuk unjuk kerja yang dapat diamati.

- c. Penetapan lingkungan secara khusus, menetapkan keadaan lingkungan secara spesifik dalam model mengajar.
- d. Ukuran keberhasilan. Menggambarkan dan menjelaskan hasil-hasil belajar dalam bentuk perilaku yang seharusnya ditunjukkan oleh peserta didik setelah menempuh dan menyelesaikan urutan pengajaran.
- e. Interaksi dengan lingkungan. Semua model pembelajaran menetapkan cara yang memungkinkan peserta didik melakukan interaksi dan bereaksi dengan lingkungan.

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri yang dapat mempengaruhi hasil dan proses belajar yang dilakukan oleh pendidik. Menurut Hamiyah dan Jauhar (dalam Ganda et al., 2021, hlm. 180) ciri-ciri model pembelajaran, sebagai berikut:

- a. Berdasarkan teori Pendidikan dan teori belajar tertentu.
- b. Memiliki misi dan tujuan Pendidikan tertentu.
- c. Dapat dijadikan pedoman untuk memperbaiki pembelajaran dikelas.
- d. Memiliki perangkat bagian model.
- e. Memiliki dampak sebagai akibat penerapan model pembelajaran baik langsung maupun tidak langsung.

Adapun ciri-ciri model pembelajaran menurut Mirdad J (2020, hlm. 16) sebagai berikut:

- a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok di susun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan dalam kelompok secara demokratis.
- b. Mempunyai misi atau tujuan Pendidikan tertentu. Misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
- c. Dapat dijadikan pedoman untuk kegiatan belajar mengajar dikelas, misalnya model *Synectic* dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
- d. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: a) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*) : b) adanya prinsip-prinsip reaksi : c) sistem sosial :

- d) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
- e. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: a) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang diukur: b) dampak pengiring yaitu hasil belajar jangka Panjang.
- f. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Menurut Rusman (2014, hlm. 136) model pembelajaran memiliki ciri-ciri, sebagai berikut:

- a. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif yang dirancang untuk berpikir induktif.
- b. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar dikelas.
- c. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan urutan langkah pembelajaran (*syntax*), adanya prinsip reaksi, sistem sosial dan sistem pendukung.
- d. Memiliki dampak sebagai terapan model pembelajaran antara lain dampak pembelajaran yaitu hasil belajar, dampak pengiring hasil belajar jangka Panjang.
- e. Membuat persiapan mengajar dengan pedoman yang dipilihnya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa suatu model pembelajaran yang baik memiliki ciri yaitu harus memiliki landasan atau teoritis yang sesuai dengan Pendidikan, memiliki isi tujuan yang sesuai, lingkungan serta kegiatan belajar mengajar pembelajaran harus bertuju kepada tujuan ketercapaian tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

c. Jenis-Jenis Model Pembelajaran

Jenis model pembelajaran belum tentu cocok dan efisien dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru berhak memilih model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Menurut Rohman (2021, hlm. 14-16) jenis-jenis model pembelajaran, sebagai berikut:

- a. Model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*)

Pembelajaran langsung atau *direct instruction* dikenal dengan *aktif teaching* yang mengacu pada gaya mengajar di mana guru terlibat aktif dalam mengusung isi pelajaran kepada peserta didik dan mengajarkannya secara langsung kepada seluruh kelas. Pembelajaran langsung dirancang untuk penguasaan pengetahuan prosedural, pengetahuan deklaratif (pengetahuan faktual) serta berbagai keterampilan.

b. Model pembelajaran *cooperative* (*Cooperative Learning*)

Pembelajaran *cooperative* dapat diartikan belajar bersama-sama, saling membantu antara satu dengan yang lain dalam belajar dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok mencapai tujuan atau tugas yang telah ditentukan sebelumnya.

c. Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*)

Konsep tersebut adalah belajar penemuan atau *discovery learning*, yakni pembelajaran yang menekankan pada aktivitas penyelidikan.

d. Model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*)

Contextual teaching and learning atau bisa disebut dengan pembelajaran kontekstual merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata, dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan Masyarakat.

Model pembelajaran adalah suatu upaya yang digunakan untuk belajar agar proses belajar mendapatkan hasil yang maksimal. Dengan begitu guru dapat memilih model pembelajaran yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Menurut Yayah, et al., (2022, hlm. 287-288) jenis-jenis model pembelajaran sebagai berikut:

a. Model pembelajaran Inquiry

Model inkuiri (inkuiri) merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan proses berpikir secara kritis serta analisis kepada peserta didik agar mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan secara mandiri melalui penyelidikan ilmiah.

b. Model pembelajaran kontekstual

Model pembelajaran kontekstual merupakan model dengan konsep belajar yang membuat guru untuk mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata.

c. Model pembelajaran ekspositori

Ekspositori adalah pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada kelompok peserta didik supaya peserta didik dapat menguasai materi secara optimal.

d. Model pembelajaran berbasis masalah

Model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* yang dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Pemecahan masalah menjadi langkah utama dalam model ini.

e. Model pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah kerangka konseptual rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

f. Model pembelajaran PAIKEM

PAIKEM merupakan singkatan dari Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, dan Menyenangkan. Pembelajaran ini dirancang agar membuat anak lebih aktif mengembangkan kreativitas sehingga pembelajaran bisa berlangsung secara efektif, optimal, dan pada akhirnya terasa lebih menyenangkan.

g. Model pembelajaran Kuantum (*Quantum Learning*)

Kerangka perencanaan dalam pembelajaran kuantum adalah TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan). Metode pembelajaran ini mengungkapkan berbagai cara untuk membuat Pelajaran menerap dan dipahami dengan mudah oleh peserta didik.

h. Model pembelajaran terpadu

Model pembelajaran terpadu adalah model yang dapat melibatkan beberapa mata Pelajaran sekaligus agar memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna pada peserta didik.

Model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh pendidik sangat beragam, model pembelajaran adalah suatu pola atau langkah-langkah pembelajaran tertentu yang diterapkan agar tujuan dan kompetensi dari hasil belajar yang diharapkan akan cepat dicapai. Menurut Afriana et al., (2023, hlm. 74-75) jenis-jenis model pembelajaran, sebagai berikut:

a. Pembelajaran langsung

Salah satu jenis model pembelajaran yang disebut pembelajaran langsung atau disebut juga (*direct instruction*) didefinisikan sebagai model pembelajaran dimana instruktur memberikan pengetahuan atau keterampilan secara langsung kepada peserta didik.

b. Model pemrosesan (*information processing model*)

Model ini menekankan pengolahan informasi dalam otak sebagai aktivitas mental yang dilakukan oleh peserta didik. Dengan memberi mereka masalah yang disajikan oleh pendidik. Model ini akan berusaha untuk meningkatkan daya nalar dan daya pikir peserta didik.

c. Model pribadi (*personal model*)

Model mengajar dalam rumpunan ini berorientasi pada perkembangan diri individu, yang berarti pendidik harus memberikan Pelajaran berdasarkan minat, pengalaman, dan perkembangan mental peserta didik.

d. Model interaksi sosial (*social interaction model*)

Rumpunan model mengajar interaksi sosial menitik beratkan pada proses interaksi yang terjadi antara individu dalam kelompok. Model ini diatur untuk pembelajaran kelompok.

Adapun menurut Komalasari (2010, hlm. 58-88) model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran, antara lain:

- a. Model pembelajaran berbasis kerja
- b. Model pembelajaran *Concepts Learning*
- c. Model Pembelajaran *Cooperative Learning*
- d. Model Pembelajaran *Double Loop Problem Solving*
- e. Model Pembelajaran *Service Learning*
- f. Model Pembelajaran *Project Based Learning*

g. Model Pembelajaran *Value Learning*

Sedangkan menurut Sugiyanto (2008, hlm. 7) jenis-jenis model pembelajaran, diantaranya:

- a. Model pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik.
- b. Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang merujuk pada berbagai macam metode pembelajaran di mana para peserta didik bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pelajaran.
- c. Model pembelajaran kuantum, pembelajaran yang dirancang dari berbagai teori, pandangan psikologi kognitif dengan menyingkirkan hambatan belajar melalui penggunaan cara dan alat yang tepat, sehingga peserta didik dapat belajar secara mudah dan alami.
- d. Model pembelajaran terpadu, pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik.
- e. Model pembelajaran berbasis masalah adalah sebuah model pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Fokusnya tidak banyak pada apa yang sedang dikerjakan peserta didik tetapi pada apa yang peserta didik pikirkan selama mengerjakannya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menggunakan model yang tepat merupakan salah satu faktor penentu kegiatan belajar yang berhasil dilakukan oleh pendidik. Model pembelajaran juga merupakan faktor pendukung keaktifan peserta didik di dalam kelas.

d. Manfaat Model Pembelajaran

Model pembelajaran memiliki banyak manfaat baik bagi peserta didik maupun guru. Menurut Yetti et al., (2020, hlm. 7) manfaat model pembelajaran sebagai berikut:

- a. Mempermudah guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan pada model pembelajaran terdapat langkah-langkah pembelajaran yang jelas yang disesuaikan dengan waktu pelaksanaan, tujuan pembelajaran yang dicapai, kondisi peserta didik dan kesediaan sumber belajar lainnya.
- b. Sebagai sarana untuk mengembangkan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran.
- c. Memfasilitasi guru dengan mudah untuk melaksanakan proses analisis perilaku peserta didik di dalam proses pembelajaran.
- d. Mempermudah guru lainnya dalam melanjutkan proses pembelajaran.
- e. Mempermudah guru dalam Menyusun rencana pembelajaran.

Selain bagi guru, model pembelajaran juga berdampak terhadap proses pembelajaran peserta didik. Adapun dampak bagi peserta didik yaitu:

- a. Model pembelajaran mampu mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran.
- b. Mempermudah peserta didik dalam mengembangkan dan memahami materi pembelajaran.
- c. Mampu meningkatkan semangat peserta didik dalam proses pembelajaran.
- d. Sebagai sarana dalam mengukur kemampuan pribadi dalam proses belajar kelompok.

Manfaat model pembelajaran sebagai peroman perancangan dan pelaksanaan pembelajaran. Menurut Mulyono (dalam Rudy, 2022, hlm. 1389) manfaat dari model pembelajaran adalah sebagai tuntunan bagi para guru atau pendidik dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Oleh karenanya dalam memilih sebuah model pembelajaran apa yang hendak digunakan, guru harus lebih memperhatikan materi Pelajaran, tujuan yang ingin dicapai, dan tingkat kemampuan peserta didik.

Manfaat model pembelajaran merujuk pada keuntungan atau hal positif yang diperoleh oleh peserta didik dan pendidik dari penerapan suatu model pembelajaran tertentu. Menurut Mulyono (dalam Octavia dalam Lola et al., 2023, hlm. 7) manfaat model pembelajaran adalah sebagai pedoman

perancangan dan pelaksanaan pembelajaran. Karena itu, pemilihan model sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan dibelajarkan, tujuan (kompetensi) yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan melalui model pembelajaran pendidik dapat membantu peserta didik belajar mengungkapkan informasi ide keterampilannya. Model pembelajaran juga berfungsi sebagai panduan pembelajaran yang pendidik rancang dalam setiap kegiatan belajar mengajar.

2. Model Problem Based Learning (PBL)

a. Pengertian model Problem Based Learning (PBL)

Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu strategi pengajaran di mana peserta didik secara aktif dihadapkan pada masalah kompleks dalam situasi yang nyata. Menurut Anwar & Jurotun (2019, hlm. 95) menyatakan bahwa model *Problem Based Learning* merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang menggunakan masalah dalam kehidupan sehari-hari sebagai suatu konteks supaya dapat belajar cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh konsep dari materi pelajaran.

Model PBL ialah salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan menjadikan peserta didik lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Menurut Naglimun (dalam Adhini, 2016, hlm. 103) menyatakan bahwa pembelajaran berdasarkan masalah (*Problem Based Learning*) merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada peserta didik.

Model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan memberikan situasi permasalahan, kemudian peserta didik dikelompokkan untuk berdiskusi dalam memecahkan masalah yang diberikan. Menurut Barrow (dalam Huda, 2013, hlm. 271) model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) sebagai pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi

suatu masalah. Masalah tersebut dipertemukan pertama-tama dalam proses pembelajaran. PBL merupakan salah satu bentuk peralihan paradigma pengajaran menuju paradigma pembelajaran. Jadi fokusnya adalah pembelajaran peserta didik dan bukan pada pengejaran guru.

Salah satu model pembelajaran yang dipandang dapat membantu dan memfasilitasi peserta didik agar mampu di kehidupan sehari-hari adalah model *Problem Based Learning*. Menurut Anugraheni (2018, hlm. 9-18) model *Problem Based Learning* ini merupakan satu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran serta mengutamakan permasalahan nyata baik di lingkungan sekolah, rumah, atau Masyarakat sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan dan konsep melalui kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah. Selain itu Vera & Wardani (2018, hlm. 33-45) menyebutkan model *Problem Based Learning* adalah pembelajaran yang menggunakan masalah nyata dengan konteks yang terbuka serta pembelajaran yang inovatif dapat mengajak peserta didik untuk belajar aktif dalam memecahkan masalah.

b. Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Karakteristik model pembelajaran adalah suatu penekanan yang perlu peserta didik ketahui agar peserta didik dapat belajar sesuai kebutuhan. Adapun karakteristik model pembelajaran *Problem Based Learning* berdasarkan teori dikembangkan oleh Barrow, Min Liu dalam Aris (2014, hlm. 130) menjelaskan karakteristik dari PBL yaitu:

a. Learning is student-centered

Proses pembelajaran dalam PBL lebih menitik beratkan kepada peserta didik sebagai orang belajar. Oleh karena itu, PBL didukung juga oleh teori konstruktivisme di mana peserta didik di dorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri.

b. Autentchic problem from the organizing focus for learning

Masalah yang disajikan kepada peserta didik adalah masalah yang otentik sehingga peserta didik mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan profesionalnya nanti.

c. *New information is acquired through selfdirected learning*

Dalam proses pemecahan masalah mungkin saja peserta didik belum mengetahui dan memahami pengetahuan prasyaratnya sehingga peserta didik berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya.

d. *Learning occurs in small groups*

Agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar menukar pemikiran dalam usaha membangun pengetahuan secara kolaboratif, PBM dilaksanakan dalam kelompok kecil. Kelompok yang dibuat menuntut pembagian tugas yang jelas dan penetapan tujuan yang jelas.

e. *Teacher act as facilitators*

Pada pelaksanaan PBM guru hanya berperan sebagai fasilitator. Meskipun begitu guru harus selalu memantau perkembangan aktivitas peserta didik dan mendorong mereka agar mencapai target yang hendak dicapai.

Masalah yang diberikan dalam model *Problem Based Learning* adalah masalah yang sesuai dengan karakteristik serta perkembangan peserta didik, yaitu masalah yang sederhana dan tidak membutuhkan pemikiran yang rumit, tetapi tetap mengaitkan permasalahan dengan kehidupan sehari-hari yang mudah dipahami. Adapun pendapat yang dikemukakan oleh Jiniarti (2015, hlm. 187) mengenai karakteristik model *Problem Based Learning*, sebagai berikut:

- a. Permasalahan menjadi *starting point* dalam pembelajaran.
- b. Permasalahan yang digunakan adalah permasalahan kontekstual.
- c. Permasalahan yang digunakan membutuhkan perspektif.
- d. Permasalahan yang digunakan membutuhkan identifikasi belajar.
- e. Belajar pengarahan diri merupakan hal utama bagi peserta didik.

Karakteristik model *Problem Based Learning* (PBL) pembelajaran yang dijadikan suatu masalah berkaitan pada dunia nyata, masalah membuat peserta didik tertantang, pembelajaran menjadi kolaboratif, dan komunikatif peserta didik bekerja dalam kelompok dan memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi. Seperti penjelasan Hotimah (2020, hlm. 6) karakteristik model *Problem Based Learning*, sebagai berikut:

- a. Masalah digunakan sebagai awal pembelajaran.
- b. Biasanya, masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata yang disajikan serta mengembang.
- c. Masalah biasanya menuntut perspektif majemuk. Solusinya menuntut peserta didik menggunakan dan mendapatkan konsep dari beberapa ilmu yang sebelumnya telah diajarkan atau lintas ilmu ke bidang lainnya.
- d. Masalah membuat peserta didik tertantang untuk mendapatkan pembelajaran di ranah pembelajaran yang baru.
- e. Sangat mengutamakan belajar mandiri (*self-directing learning*).
- f. Memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi, tidak dari satu sumber saja.
- g. Pembelajarannya kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif. Peserta didik bekerja dalam kelompok, berinteraksi saling mengajarkan (*peer teaching*) dan melakukan presentasi.

Menurut (Maryati, 2018 hlm. 66) menyatakan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) memiliki karakteristik, sebagai berikut:

- a. Masalah adalah titik awal pembelajaran.
- b. Pastikan masalah memiliki relevansi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.
- c. Susunlah kelas di sekitar masalah, bukan di sekitar disiplin ilmu.
- d. Menugaskan peserta didik banyak tanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran mereka sendiri.
- e. Menggunakan kelompok-kelompok kecil.
- f. Menuntut peserta didik untuk menerapkan apa yang telah mereka pelajari ke dalam suatu kinerja atau hasil.

Amir (2016, hlm. 22) menyebutkan bahwa karakteristik mode *Problem Based Learning* (PBL), sebagai berikut:

- 1) Dalam pembelajaran, masalah merupakan awal dari dialog.
- 2) Masalah yang dibahas adalah masalah dunia nyata yang tidak terstruktur.
- 3) Berbagai sudut pandang diperlukan untuk memecahkan masalah.

- 4) Masalah menguji pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang telah dimiliki oleh peserta didik, sehingga memerlukan identifikasi area pembelajaran baru dan persyaratan pembelajaran.
- 5) Proses pembelajaran bersifat kooperatif, komunikatif, dan berbasis tim.
- 6) Komponen yang penting adalah pembelajaran yang diarahkan sendiri.
- 7) Langkah penting dalam pembelajaran berbasis masalah adalah memanfaatkan berbagai sumber informasi.
- 8) Untuk memecahkan suatu masalah, mengembangkan kemampuan pemecahan masalah sama pentingnya dengan mengetahui materi pembelajaran.
- 9) Sintesis dan integrasi proses pembelajaran termasuk dalam keterbukaan proses PBL.
- 10) PBL mencakup penilaian dan pertimbangan terhadap pengalaman peserta didik.

Berdasarkan uraian karakteristik di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL) dimulai oleh adanya masalah yang dalam hal ini dapat dimunculkan oleh peserta didik ataupun guru, kemudian peserta didik memperdalam pengetahuannya tentang apa yang mereka sudah ketahui dan apa yang mereka perlu ketahui untuk memecahkan masalah tersebut.

c. Kelebihan model *Problem Based Learning* (PBL)

Pada dasarnya tidak ada model pembelajaran yang sempurna dalam segala aspek, tentunya setiap model pembelajaran akan memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, begitu pun dengan model *Problem Based Learning* (PBL). Model pembelajaran akan memiliki peran yang bagus jika model pembelajaran tersebut dapat dipakai sesuai sasaran yang tepat, berikut akan dibahas beberapa kelebihan model *Problem Based Learning* (PBL) menurut Darwati (2021, hlm. 65) kelebihan model *Problem Based Learning* (PBL) adalah:

- a. Merupakan teknik yang baik untuk lebih memahami isi pelajaran.

- b. Menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik.
- c. Meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik.
- d. Membantu peserta didik untuk mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- e. Membentuk peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.

Model pembelajaran memiliki kelebihan masing-masing, sebagaimana model PBL juga memiliki kelebihan yang perlu dicermati untuk keberhasilan penggunaannya menurut Nuraliza (2022, hlm. 311) kelebihan model *Problem Based Learning* (PBL) diantaranya:

- a. Peserta didik difokuskan untuk dapat memiliki kemampuan memecahkan masalah dengan situasi dunia nyata.
- b. Melalui kegiatan belajar peserta didik mampu membangun pengetahuan sendiri.
- c. Selain materi yang tidak berkaitan dengan masalah yang diberikan tidak perlu dipelajari sehingga mengurangi beban peserta didik dalam menghafal maupun menyimpan informasi.
- d. Melalui kerja kelompok maka terjadi aktivitas ilmiah.
- e. Internet, wawancara dan observasi menjadi sumber penting yang dapat digunakan oleh peserta didik.
- f. Peningkatan kemampuan belajar peserta didik dapat dinilai oleh dirinya sendiri.
- g. Kemampuan komunikasi ilmiah dilakukan dalam kegiatan diskusi ataupun hasil presentasi.
- h. Kerja kelompok menjadi solusi kesulitan belajar bagi peserta didik yang memiliki kesulitan belajar secara individual.

Model pembelajaran ini juga memiliki suatu kelebihan, Adapun pendapat yang disampaikan oleh Setiayawan (2017, hlm. 13-14) kelebihan model *Problem Based Learning* (PBL) diantaranya:

- a. Pembelajaran berdasarkan situasi nyata yang dihadapi peserta didik dilingkungannya.
- b. Masalah yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- c. Melibatkan peserta didik dalam proses penyelidikan.
- d. Kemampuan mengingat materi yang telah dipelajari menjadi kuat.
- e. Dapat menambah kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah yang ada.

Adapun yang disampaikan oleh Shoimin (2014, hlm. 132) berpendapat bahwa kelebihan model *Problem Based Learning* (PBL) diantaranya:

- a. Peserta didik didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata.
- b. Peserta didik memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
- c. Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh peserta didik. Hal ini mengurangi beban peserta didik dengan menghafal atau menyimpan informasi.
- d. Terjadi aktivitas ilmiah pada peserta didik melalui kerja kelompok.
- e. Peserta didik terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi.
- f. Peserta didik memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri.
- g. Peserta didik memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka.
- h. Kesulitan belajar peserta didik secara individual dapat di atasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*.

Menurut Agus Cahyo (2013, hlm. 285) model *Problem Based Learning* (PBL) memiliki kelebihan diantaranya:

- 1) Peserta didik lebih memahami konsep yang diajarkan.
- 2) Melibatkan secara aktif memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berpikir peserta didik yang lebih tinggi.
- 3) Peserta didik dapat merasakan manfaat pembelajaran, sebab masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata, hal

ini dapat meningkatkan motivasi dan ketertarikan peserta didik terhadap bahan yang dipelajari.

- 4) Menjadikan peserta didik lebih mandiri dan dewasa, mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain, menanamkan sikap sosial yang positif diantara peserta didik.
- 5) Mengondisikan peserta didik dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajar dan temannya, sehingga pencapaian ketentuan belajar peserta didik dapat diharapkan.
- 6) Menumbuhkan kemampuan kreativitas peserta didik baik secara individual maupun kelompok, karena hampir di setiap langkah menuntut adanya keaktifan peserta didik.

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kelebihan model *Problem Based Learning* (PBL) adalah dapat melibatkan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Peserta didik dapat menyerap pengetahuan dari berbagai sumber, meningkatkan kreativitas, meningkatkan motivasi belajar dan sikap kerja sama dengan orang lain.

d. Kekurangan model *Problem Based Learning* (PBL)

Model *Problem Based Learning* (PBL) terlihat begitu baik dan sempurna dalam meningkatkan kreativitas peserta didik, tapi tetap saja memiliki kekurangan, menurut Shoimin (2014, hlm. 132) ada dua kelemahan model *Problem Based Learning* (PBL) yaitu:

- a. *Problem Based Learning* (PBL) tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi.
- b. PBL lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah.
- c. Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman peserta didik yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

Model *Problem Based Learning* (PBL) juga memiliki kekurangan, menurut Junaidi (2020, hlm. 32) yaitu:

- a. Menentukan masalah yang tingkat kesulitannya sesuai dengan tingkat berpikir peserta didik, serta pengetahuan dan pengalaman yang telah

dimiliki oleh peserta didik sangat memerlukan keterampilan dan kemampuan guru.

- b. Pembelajaran berbasis masalah membutuhkan waktu yang cukup lama.
- c. Mengubah kebiasaan peserta didik dari belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari guru menjadi belajar dengan banyak berpikir untuk memecahkan masalah merupakan kesulitan tersendiri bagi peserta didik.

Pendapat lain mengenai kekurangan model *Problem Based Learning* (PBL) menurut Akinoglu dan Tandongan dalam Fitriani (2022, hlm. 3588-3589) sebagai berikut:

- a. Guru berpeluang mengalami kendala dalam mengubah gaya mengajar.
- b. Peserta didik membutuhkan lebih banyak waktu untuk menyelesaikan masalah ketika pertama kali dikemukakan dikelas.
- c. Individu atau kelompok dapat menyelesaikan pekerjaan mereka lebih awal atau terlambat.
- d. *Problem Based Learning* (PBL) membutuhkan materi yang kaya penyelidikan/riset.
- e. *Problem Based Learning* (PBL) cukup sulit diterapkan di semua kelas.
- f. Pembelajaran sangat sulit untuk dinilai.

Problem Based Learning (PBL) memiliki beberapa kekurangan menurut Cahyo (2013, hlm. 285) sebagai berikut:

- 1) Peserta didik yang tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari dapat dipecahkan maka mereka akan enggan untuk mencoba.
- 2) Waktu pelaksanaan yang relatif Panjang.
- 3) Tanpa adanya pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Adapun kekurangan model *Problem Based Learning* (PBL) menurut Yulianti dan Gunawan (2019, hlm. 402) sebagai berikut:

- 1. Apabila peserta didik mengalami kegagalan atau kurang percaya diri.
- 2. PBL membutuhkan waktu yang cukup untuk persiapan.

3. Pemahaman yang kurang.

Berdasarkan pendapat mengenai kekurangan model *Problem Based Learning* (PBL) di atas bisa disimpulkan tidak semua peserta didik dapat memecahkan masalah dikarenakan peserta didik tidak terbiasa dalam proses pembelajaran model *Problem Based Learning* (PBL), tidak semua materi pelajaran dapat diterapkan dalam model ini, selanjutnya membutuhkan lebih banyak bahan dan penelitian dalam model tersebut, dan pembelajaran sangat sulit untuk dinilai.

e. Langkah-langkah model *Problem Based Learning* (PBL)

Pada dasarnya setiap peserta didik mempunyai peran aktif dalam suatu pembelajaran. Apalagi dalam model *Problem Based Learning* (PBL), peserta didik dituntut untuk menjadi lebih kreatif lagi dan lebih baik dalam memecahkan suatu masalah yang akan dihadapinya. Dalam model *Problem Based Learning* (PBL) ini terdapat langkah-langkah yang harus diketahui oleh peserta didik maupun guru. Adapun menurut Rusmono (2012, hlm. 82) “pelaksanaan model *Problem Based Learning* (PBL) terdiri dari 5 tahap proses, yaitu:

- a. Tahap pertama, proses orientasi peserta didik pada masalah, pada tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah, dan mengajukan masalah.
- b. Tahap kedua, mengorganisasikan peserta didik, pada tahap ini guru membagi peserta didik ke dalam kelompok, membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.
- c. Tahap ketiga, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Pada tahap ini guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
- d. Tahap keempat, mengembangkan dan menyajikan hasil. Pada tahap ini guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan laporan,

dokumentasi, atau model dan membantu mereka berbagai tugas dengan sesama temannya.

- e. Tahap kelima, menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah. Pada tahap ini guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses dan hasil penyelidikan yang mereka lakukan.

Langkah-langkah *Problem Based Learning* (PBL) sesuatu yang mengacu pada masalah setiap peserta didik untuk melakukan penelitian secara kelompok meningkatkan karya dan membuat analisis setiap permasalahan yang ada. Seperti penjelasan menurut Arifin, dkk. (dalam Nova, 2021, hlm. 48) menjelaskan langkah-langkah model *Problem Based Learning* (PBL) adalah sebagai berikut:

- a. Orientasi peserta didik terhadap permasalahan.
- b. Mengelompokkan peserta didik dalam belajar.
- c. Menolong aktivitas penyelidikan individu serta kelompok.
- d. Meningkatkan dan menyampaikan hasil karya.
- e. Menganalisis serta mengevaluasi hasil pemecahan masalah.

Langkah-langkah model *Problem Based Learning* (PBL) permasalahan setiap figur dalam menentukan masalah dan menyatukan setiap informasi untuk meringkas solusi dalam menyampaikan sebuah solusi menurut Nur Khasanah dkk. (2021, hlm. 26) langkah-langkah model *Problem Based Learning* (PBL) yaitu:

- a. Orientasi peserta didik pada masalah.
- b. Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar.
- c. Membimbing pengalaman individual/kelompok.
- d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.
- e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Shoimin (2014, hlm. 131) mengemukakan bahwa langkah-langkah dalam model *Problem Based Learning* (PBL) adalah sebagai berikut:

1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, memotivasi peserta didik terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
2. Guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
3. Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, dan pemecahan masalah.
4. Guru membantu peserta didik dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagai tugas dengan temannya.
5. Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Menurut arends (dalam Dwi, 2013 hlm. 2) terdapat beberapa langkah-langkah pada model *Problem Based Learning* (PBL) diantaranya:

- 1) Orientasi peserta didik kepada masalah.
- 2) Mengorganisasikan peserta didik.
- 3) Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok.
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya serta memamerkannya.
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Pendapat di atas mengenai langkah-langkah dalam model *Problem Based Learning* (PBL) dapat diambil Kesimpulan bahwa langkah-langkah dalam model PBL ini sebagai berikut:

- a. Orientasi pada masalah.
- b. Mengorientasikan peserta didik untuk belajar.
- c. Membimbing penyelidikan individu dalam kelompok.
- d. Mengembangkan hasil karya.
- e. Menganalisis dan mengevaluasi.
- f. Penyampaian tujuan dan pengenalan masalah.
- g. Memfasilitasi peserta didik dalam mengidentifikasi dan melakukan telaah serta menyusun berbagai rencana penyelesaian masalah.

3. Pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial)

IPAS adalah gabungan dari mata Pelajaran IPA dan IPS, dimana peserta didik mempelajari fenomena lingkungan alam dan sosial yang saling berkaitan. Sugih et al., (2023, hlm., 599-603) mengemukakan bahwa IPAS merupakan mata Pelajaran yang tujuannya untuk membangun literasi sains. Tujuan dari mata Pelajaran ini adalah untuk memperkuat peserta didik untuk mempelajari ilmu-ilmu alam dan sosial yang lebih kompleks di SMP. penerapan mata Pelajaran IPAS selama 2 semester, pengetahuan alam di semester 1 dan pengetahuan sosial di semester 2. Alfatonah et al., (2023, hlm. 3397-3405) menyebutkan Ilmu pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan disiplin ilmu yang memfokuskan pada pemahaman mengenai makhluk yang hidup dan benda yang mati di dalam semesta ini, juga interaksi antar mereka. Septiana., (2023, hlm. 43-54) IPAS menjadi satu kesatuan diharapkan mampu menjadi salah satu solusi dalam pengembangan kemampuan berpikir peserta didik, hanya saja dalam implementasinya guru selaku pendidik dan menjadi pelaksana kurikulum melaksanakan konon pembelajaran IPAS yang terpisah, baik IPA ataupun IPS.

Pada pembelajaran IPAS mengacu pada profil pelajar Pancasila di mana peserta didik dapat mengerjakan tugas mandiri, bergotong royong, dan bernalar kritis. Sari, et al., (2023, hlm. 12-26) mengemukakan pembelajaran IPS (ilmu pengetahuan sosial) dalam kurikulum Merdeka digabungkan menjadi mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), dengan harapan dapat memicu anak untuk dapat mengelola lingkungan alam dan sosial dalam satu kesatuan. Azzahra, et al., (2023, hlm. 6230-6238) ilmu pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di dalam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Sehingga, peserta didik diharapkan mampu berperan aktif dalam menjaga, memelihara, dan melestarikan sumber daya yang ada di sekitarnya dengan baik. Pelaksanaan pembelajaran IPAS ini dilaksanakan secara real pembelajaran yang lebih nyata, pada saat pembelajaran peserta didik

dapat belajar mandiri seperti pengerjaan kelompok. Pada kegiatan berkelompok peserta didik dapat bekerja sama dengan temannya, serta bernalar kritis. Seperti berdiskusi antar kelompok, sehingga peserta didik dapat berbaur dengan sesama tidak individual.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPAS adalah gabungan dari dua mata Pelajaran yang saling berkaitan. Pada pembelajaran IPAS peserta didik dapat mempelajari pengetahuan alam dan sosial. Peserta didik dapat belajar secara berkelompok, sehingga adanya interaksi dengan teman sebaya. Pada pembelajaran IPAS peserta didik juga data belajar dengan lingkungan sekitarnya sehingga kegiatan pembelajaran yang dilakukan lebih nyata.

4. Hasil Belajar

a. Pengertian hasil belajar

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Sudjana (2009, hlm. 3) mendefinisikan hasil belajar peserta didik pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimiyati dan Mudjiono (2006, hlm. 3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar.

Peserta didik yang telah mendapat pembelajaran dari pendidik akan memperoleh hasil dari segi perubahan tingkah laku. Seperti menurut Syahputra (2020, hlm. 49) menyatakan bahwa “Hasil Belajar adalah hasil dari adanya proses interaksi, proses belajar dan evaluasi belajar yang dilakukan oleh pendidik dengan peserta didik melalui kegiatan pembelajaran”. Hasil belajar adalah kapasitas peserta didik yang diperoleh setelah menyelesaikan latihan dalam pembelajaran.

Yandi, et,al (2023, hlm. 14) menjelaskan tentang hasil belajar yaitu:

Hasil belajar merupakan hasil yang telah dicapai oleh peserta didik setelah mendapat pengajaran dalam kurun waktu tertentu. Hasil belajar dapat diartikan pula sebagai sebuah cerminan dari usaha belajar. Semakin baik usaha belajar peserta didik, idealnya semakin baik pula

hasil belajar yang akan mereka raih. Karenanya, hasil belajar menjadi salah satu acuan dalam menilai keberhasilan pembelajaran yang dialami peserta didik.

Tohirin (dalam Rahman, 2022, hlm. 297) menyebutkan hasil belajar adalah “apa yang telah dicapai oleh peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar”. Jadi dapat disimpulkan hasil belajar merupakan hasil yang telah dicapai dari proses interaksi dalam kegiatan pembelajaran dengan kurun waktu tertentu dan perubahan perilaku yang terbentuk selama proses tersebut.

b. Ciri-Ciri Hasil Belajar

Perubahan tingkah laku dalam diri seseorang dalam pengertian merupakan hasil belajar. Menurut Suhono (2022, hlm. 24) hasil belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Perubahan terjadi secara sadar.
- b. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional.
- c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
- d. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.
- e. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.
- f. Perubahan mencakup semua aspek tingkah laku.

Belajar sebagai proses perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman. Menurut Aunurrohman (dalam Paryanto 2020, hlm.14) ciri-ciri hasil belajar sebagai berikut:

- a. Belajar adalah perubahan tingkah laku.
- b. Perubahan tingkah laku itu terjadi karena latihan atau pengalaman.
- c. Perubahan tingkah laku tersebut relatif permanen atau tetap ada untuk waktu yang cukup lama.

Ciri-ciri hasil belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku dalam diri individu yang disadari dan perubahan yang dicapai oleh suatu proses usaha yang dilakukan seseorang dalam interaksinya. Menurut Siregar dan Nara (dalam Sopandi dan Andina 2021, hlm. 48) sebagai berikut:

- a. Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*change behavior*).
- b. Perubahan perilaku relatif permanen.

- c. Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung perubahan tingkah laku tersebut bersifat potensial.
- d. Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman.
- e. Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan.

Ciri-ciri hasil belajar menurut Ahmadi dan Supriyono, sebagaimana yang dikutip oleh Khodijah (2014, hlm. 51-52) ada 6 antara lain:

- a. Terjadi secara sadar.
- b. Bersifat fungsional.
- c. Bersifat sementara.
- d. Bukan bersifat sementara.
- e. Bertujuan dan terarah.
- f. Mencakup seluruh aspek perilaku.

c. Indikator Hasil Belajar

Sebelum menentukan hasil belajar pada pembelajaran harus mengetahui indikator hasil belajar sebagai acuan sesuai dengan Benjamin S. Bloom dalam (Mahmudi, 2022, hlm. 350) dengan *Taxonomi of education objectives* membagi ke dalam tiga kategori. Adapun penjelasan terkait indikator hasil belajar yaitu:

- a. Ranah kognitif merupakan semacam perubahan mental yang terjadi di otak. Proses belajar terdiri dari tindakan yang dihasilkan dalam penerimaan stimulus, pembentukan respons, dan modifikasi respons. Menurut Bloom, hasil belajar yang paling tinggi dan kompleks dimulai dari yang paling dasar dan sederhana, yaitu hafalan, hingga evaluasi.
- b. Ranah afektif pada ranah ini, hasil belajar dieliminasi secara bertahap mulai dari yang paling kecil hingga yang paling besar. Dalam hal ini, ranah afektif adalah ranah yang berhubungan dengan nilai-nilai yang selanjutnya berhubungan dengan sikap dan perilaku.
- c. Ranah psikomotorik, hasil belajar diurutkan dari yang paling bermanfaat dan membius hingga yang paling menantang. Peringkat ini hanya dapat dicapai jika pengajar telah membantu peserta didik mencapai hasil belajar yang lebih bermanfaat.

Kunci pokok utama memperoleh ukuran dan data hasil belajar peserta didik adalah mengetahui hasil belajar peserta didik adalah mengetahui garis besar indikator dikaitkan dengan jenis prestasi yang diungkapkan atau diukur. Adapun indikator Hasil Belajar menurut More (dalam Ricardo 2017, hlm. 194) sebagai berikut:

- a. Ranah kognitif, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, penciptaan, dan evaluasi.
- b. Ranah afektif, yaitu penerimaan, menjawab, penilaian, organisasi, dan penentuan ciri-ciri nilai.
- c. Ranah psikomotorik, yaitu *fundamental movement*, *generic momen*, *ordinative movement*, dan *cerative movement*.

Beberapa hal menjadi indikator keberhasilan peserta didik dalam belajar Menurut Straus, dkk. 9(dalam Ricardo 2017, hlm. 194) adalah sebagai berikut:

- a. Ranah kognitif, ranah ini memfokuskan terhadap kemampuan peserta didik dalam mendapatkan pengetahuannya melalui metode pengajaran maupun penyampaian informasi.
- b. Ranah afektif, ranah ini melibatkan pada sikap, nilai, dan keyakinan yang merupakan pameran penting untuk perubahan tingkah laku.
- c. Ranah psikomotorik, ranah ini mencakup tentang keterampilan dan pengembangan diri yang diimplementasikan dalam sebuah kinerja praktik atau pengembangan diri yang diimplementasikan dalam sebuah kinerja praktik atau pengembangan keterampilan.

Indikator hasil belajar terdiri dari tiga ranah yaitu, ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Menurut teori Bloom yang dijelaskan oleh Nabilah dan Abadi (2019, hlm. 660) terdapat tigas indikator diantaranya:

- a. Ranah kognitif merupakan perubahan tingkah laku yang terjadi pada psikologis. Proses pembelajaran meliputi kegiatan sejak penerimaan stimulus, penyimpanan dan pengolahan otak. Tingkat hasil belajar kognitif diawali dari hal yang termudah dan sederhana, yaitu hafalan hingga yang paling tinggi dan kompleks adalah evaluasi.

- b. Ranah afektif merupakan hubungan dengan nilai yang selanjutnya akan dikaitkan dengan sikap dan perilaku. Dalam ranah afektif ini hasil belajar juga disusun dari yang paling rendah hingga tertinggi.
- c. Ranah psikomotorik, dalam ranah ini hasil belajar disusun dari yang paling mudah dan sederhana hingga paling tinggi. Hal ini dapat tercapai jika peserta didik telah menguasai dan memahami hasil belajar yang paling rendah.

Indikator hasil belajar adalah alat untuk mengukur perubahan yang terjadi pada suatu kejadian atau suatu kegiatan. Agar dapat mengukur hasil belajar maka diperlukan adanya indikator-indikator sebagai acuan untuk menilai sejauh mana perkembangan hasil belajar seseorang. Indikator hasil belajar menurut Gagne (dalam Nasution, 2018, hlm. 112-119) diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Keterampilan intelektual, merupakan penampilan yang ditunjukkan oleh peserta didik tentang operasi intelektual yang dapat dilakukannya. Keterampilan-keterampilan intelektual memungkinkan seseorang berinteraksi dengan lingkungannya melalui penggunaan simbol-simbol atau gagasan-gagasan.
- b. Strategi kognitif, dalam hal ini peserta didik perlu menunjukkan penampilan yang kompleks dalam situasi baru, di mana diberikan sedikit bimbingan dalam memilih dan menerapkan aturan dan konsep yang telah dipelajari sebelumnya. Kemampuan ini mampu mengatur individu itu sendiri, mulai dari mengingat, berpikir, dan berperilaku.
- c. Sikap, yaitu perilaku yang mencerminkan pilihan tindakan terhadap kegiatan-kegiatan sains. Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai.
- d. Informasi verbal, pengetahuan verbal disimpan sebagai jaringan proposisi-proposisi. Dalam hal ini guru dapat memberikan berupa pertanyaan kepada peserta didik untuk melatih peserta didik dalam menjawab secara lisan, menulis dan menggambar.

- e. Keterampilan motorik, tidak hanya mencakup kegiatan fisik, melainkan juga kegiatan motorik yang digabung dengan keterampilan intelektual. Untuk mengetahui seseorang memiliki kapabilitas keterampilan motorik, kita dapat melihatnya dari segi kecepatan, ketepatan, dan kelancaran gerakan otot-otot, serta anggota badan yang diperlihatkan orang tersebut.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa indikator hasil belajar mencakup tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Dalam penelitian ini yang menjadi tujuan utama dalam pembahasan yaitu mengenai ranah kognitif.

d. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar menurut Susanto (dalam Febri 2021, hlm. 195-196) disebabkan beberapa Faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu berasal dari dalam diri seseorang dan dari luar dirinya. Faktor-faktor tersebut, sebagai berikut:

- a. Faktor internal (yang berasal dari dalam diri)
 - 1) Kesehatan, di mana Kesehatan sangat berpengaruh besar terhadap kemampuan belajar seseorang. Jika seseorang selalu tidak sehat dapat menyebabkan seseorang tidak bergairah untuk belajar. Begitu pula jika Kesehatan Rohani (jiwa) kurang baik, maka akan mengganggu atau mengurangi semangat belajar.
 - 2) Intelegensi, seseorang yang memiliki intelegensi baik (IQ tinggi) pada umumnya akan mudah belajar dan hasilnya pun cenderung akan baik. Sebaliknya, seseorang yang memiliki intelegensi rendah cenderung mengalami kesulitan dalam belajar sehingga prestasi belajarnya juga rendah.
 - 3) Bakat, yaitu kemampuan individu dan merupakan karunia sejak lahir. Orang memiliki bakat akan berpotensi untuk mengembangkan dirinya, sehingga bakat ini mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam belajar.
 - 4) Minat dan motivasi, merupakan dua aspek psikis yang memiliki pengaruh besar terhadap prestasi belajar. Minat dapat muncul karena

daya tarik dari luar dan juga datang dari hati, sedangkan motivasi merupakan daya penggerak atau pendorong untuk melakukan suatu pekerjaan.

- 5) Cara belajar, belajar tanpa memperhatikan teknik dan Faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu Kesehatan, nantinya akan berakibat pada hasil yang kurang memuaskan.

b. Faktor eksternal (yang berasal dari luar diri)

- 1) Keluarga, faktor keluarga memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya Pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurangnya perhatian dan bimbingan itu mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak. Selain itu, Faktor keadaan rumah juga mempengaruhi keberhasilan belajar, seperti besar kecilnya rumah tempat tinggal, ada atau tidak peralatan/media belajar juga turut menentukan keberhasilan seseorang.
- 2) Sekolah, seperti kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan, fasilitas/perlengkapan disekolah, keadaan ruangan, jumlah murid, pelaksanaan tata tertib sekolah, dan sebagainya.
- 3) Masyarakat, jika keadaan masyarakat terdiri dari orang-orang yang berpendidikan dan bermoral baik, maka akan mendorong anak lebih giat belajar dan prestasi pun menjadi meningkat.
- 4) Lingkungan sekitar, jika lingkungan rumah rapat, keadaan bising dan ramai maka proses belajar pun akan terganggu.

Hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa Faktor baik yang bersifat internal maupun eksternal. Menurut Hanadi dalam Rusman (2014, hlm. 130) Faktor-faktor yang berpengaruh pada hasil belajar adalah sebagai berikut:

a. Faktor internal

- 1) Faktor fisiologis, umumnya seperti kondisi kesehatan yang sehat, tidak capek, tidak cacat fisik, dan sebagainya. Hal ini bisa mempengaruhi peserta didik pada pembelajaran.

- 2) Faktor psikologis, pada dasarnya seluruh peserta didik mempunyai mental berbeda-beda, hal tersebut akan mempengaruhi hasil belajar. Adapun Faktor ini mencakup intelegensi (IQ), bakat, minat, perhatian, motif, motivasi, kognitif, serta daya nalar.

b. Faktor eksternal

- 1) Faktor lingkungan, akan berdampak pada hasil belajar, termasuk fisik dan sosial. Lingkungan alam seperti suhu, kelembapan. Belajar siang hari dalam ruangan dengan ventilasi udara kurang bagus tentu berbeda dengan belajar pada saat pagi hari di mana udara sejuk.
- 2) Faktor instrumental, keberadaan dan penggunaannya didesain sesuai hasil belajar yang diinginkan. Diharapkan bisa berguna seperti sarana agar tujuan belajar yang sudah direncanakan tercapai. Faktor ini meliputi kurikulum, sarana dan guru.

Belajar merupakan proses perubahan berdasarkan pengalaman. Oleh karena itu, belajar juga dapat dipengaruhi oleh bermacam faktor yang menyelubungi pembelajarannya. Menurut Parnawi (2019, hlm. 6-10) beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdiri atas dua kelompok faktor utama, yakni faktor internal dan eksternal yang akan dipaparkan sebagai berikut.

a. Faktor internal

- 1) Faktor biologis (Jasmaniah)

Faktor biologis meliputi segala hal yang berhubungan dengan keadaan fisik atau jasmani individu yang bersangkutan. Keadaan jasmani yang perlu diperhatikan sehubungan dengan faktor biologis ini di antaranya adalah sebagai berikut. Pertama, kondisi fisik yang atau tidak memiliki cacat sejak dalam kandungan sampai sesudah lahir sudah tentu merupakan hal yang sangat menentukan keberhasilan belajar seseorang. Kedua, kondisi kesehatan fisik. Bagaimana kondisi kesehatan fisik yang sehat dan segar (fit) sangat mempengaruhi keberhasilan belajar seseorang.

- 2) Faktor psikologis (Rohaniah)

- 3) Faktor psikologis yang mempengaruhi keberhasilan belajar ini meliputi segala hal yang berkaitan dengan kondisi mental seseorang. Kondisi mental yang dapat menunjang keberhasilan belajar adalah kondisi mental yang mantap dan stabil.

b. Faktor eksternal

- 1) Faktor lingkungan keluarga

Faktor lingkungan rumah atau keluarga ini merupakan lingkungan pertama dan utama dalam menentukan perkembangan pendidikan seseorang, dan tentu saja merupakan faktor pertama dan utama pula dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang. Hal ini karena keluarga adalah lingkungan pertama di mana anak bahkan belajar untuk belajar itu sendiri.

- 2) Faktor lingkungan sekolah

Satu hal yang paling mutlak harus ada di sekolah untuk menunjang keberhasilan belajar adalah adanya tata tertib dan disiplin yang ditegakkan secara konsekuen dan konsisten. Disiplin tersebut harus ditegakkan secara menyeluruh, dari pimpinan sekolah yang bersangkutan, para guru, para siswa, sampai karyawan sekolah lainnya.

- 3) Faktor lingkungan Masyarakat

Lingkungan atau tempat tertentu yang dapat menunjang keberhasilan belajar di antaranya adalah lembaga-lembaga pendidikan nonformal yang melaksanakan kursus-kursus tertentu, seperti kursus bahasa asing, keterampilan tertentu, bimbingan tes dan kursus pelajaran tambahan yang menunjang keberhasilan belajar di sekolah.

- 4) Faktor waktu

Waktu atau kesempatan memang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar seseorang. Sebenarnya yang sering menjadi masalah bagi siswa bukan ada atau tidaknya waktu, melainkan bisa atau tidaknya mengatur waktu yang tersedia untuk belajar. Kesempatan itu dihadirkan oleh waktu dan waktu haruslah dihadirkan sendiri oleh pembelajar, karena waktu tidak dapat ditambah.

Hasil belajar adalah proses mental atau psikologis yang mempengaruhi oleh sejumlah variabel. Nabillah (dalam Baharuddin & Wahyuni, 2009, hlm. 19-28) menyatakan bahwa variabel-variabel yang mempengaruhi hasil belajar, sebagai berikut:

- a. Faktor dari dalam (internal)
 - 1) Faktor-faktor yang berkaitan dengan fisiologi berdampak pada keadaan fisik individu.
 - 2) Kondisi psikologis seseorang termasuk kecerdasan, motivasi, minat, sikap, dan bakat, dapat mempengaruhi proses pembelajaran.
- b. Faktor dari luar (eksternal)
 - 1) Lingkungan sosial, yang meliputi lingkungan sosial dalam keluarga, Masyarakat, dan sekolah.
 - 2) Lingkungan non sosial, yang meliputi materi Pelajaran, lingkungan alam, dan aspek instrumental seperti peralatan belajar.

Sedangkan menurut Nabillah (dalam Slameto, 2010, hlm. 54) ada dua bagian untuk deskripsi elemen-elemen yang mempengaruhi hasil pembelajaran:

a. Elemen internal

Faktor yang dihasilkan oleh peserta didik adalah Faktor internal. Faktor-faktor ini terdiri dari:

- 1) Tubuh yang sehat adalah tubuh yang seluruh komponennya dalam keadaan baik dan bebas dari penyakit. Keadaan atau objek yang sehat disebut Kesehatan. Fokus belajar seorang dipengaruhi oleh keadaannya. Selain membuat seseorang mudah lelah dan tidak bersemangat, Kesehatan yang terganggu akan mengganggu kemampuan seseorang dalam belajar.
- 2) Minat adalah kecenderungan yang tepat untuk memastikan perhatian dan mempertahankan informasi tertentu. Pembelajaran sangat dipengaruhi oleh minat. Jika materi yang dipelajari tidak sesuai dengan minat peserta didik, maka akan ada sedikit daya Tarik bagi peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran tidak akan berjalan semulus yang seharusnya.

- 3) Bakat adalah kapasitas untuk belajar hanya dengan latihan dan pembelajaran, kapasitas untuk belajar dapat diubah menjadi kemampuan yang sebenarnya. Jelaslah bahwa bakat berdampak pada pembelajaran; ketika peserta didik mempelajari mata Pelajaran yang sesuai dengan kemampuan mereka, hasil belajar mereka meningkat karena mereka merasa belajar itu menyenangkan dan lebih mungkin untuk berpartisipasi dalam prosesnya.
- 4) Motivasi merupakan yang sangat berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai. Motivasi itu sendiri berfungsi sebagai kekuatan pendorong di balik Tindakan, dan apakah tujuan tercapai atau tidak, Tindakan diperlukan untuk mencapainya.

b. Faktor eksternal

Berikut ini adalah contoh-contoh faktor eksternal, atau unsur-unsur yang berada di luar kendali peserta didik:

- 1) Faktor keluarga yaitu cara orang tua mendidik anak-anak mereka, dinamika di dalam keluarga, lingkungan di rumah, dan situasi keuangan keluarga, semuanya berdampak pada seberapa baik Pendidikan anak-anak mereka.
- 2) Strategi pembelajaran di sekolah, kurikulum, hubungan antara Pendidikan dan peserta didik, hubungan peserta didik dengan pendidik, waktu sekolah dan disiplin, standar pelajaran, kondisi gedung, dan tugas-tugas di rumah adalah aspek-aspek yang mempengaruhi pembelajaran.
- 3) Faktor Masyarakat hal ini disebabkan karena keberadaan masyarakat, masyarakat memiliki dampak yang signifikan terhadap pembelajaran peserta didik. Pembelajaran juga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kegiatan masyarakat yang diikuti oleh peserta didik, pengaruh teman sebaya, dan lingkungan sekitar tempat bergaulnya.

Pada pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ialah, Faktor internal mencakup fisiologi, dan psikomotorik. Faktor eksternal meliputi lingkungan dan instrumental.

5. Media Pembelajaran Canva

a. Pengertian Aplikasi Canva

Aplikasi canva merupakan salah satu aplikasi online yang dapat dimanfaatkan untuk membuat media pembelajaran. Aplikasi canva ini memberikan dampak yang positif dalam pelaksanaan pembelajaran di antaranya yaitu membuat materi pembelajaran disajikan lebih menarik sehingga dapat menggugah minat belajar peserta didik Ferdiansa, dkk, (2023, hlm. 25).

Penggunaan media canva meningkatkan kreativitas guru dalam mempersiapkan media dan mempermudah dalam proses penyampaian materi pembelajaran. Media tersebut juga bisa mempermudah peserta didik untuk memahami materi pembelajaran atau penyampaian pesan dalam bentuk teks ataupun video. Tidak hanya itu, media pembelajaran menggunakan canva ini dapat membantu untuk mempermudah peserta didik lebih tertarik dan termotivasi dengan pelajaran yang disampaikan dalam media tersebut (Rahmayanti, 2020 hlm. 30).

b. Kelebihan dan kekurangan

1. Aplikasi canva dalam pembelajaran

Canva adalah aplikasi desain grafis berbasis web yang mudah digunakan oleh pendidik maupun peserta didik untuk membuat media pembelajaran yang menarik secara visual. Dalam konteks pembelajaran IPAS, canva bisa dimanfaatkan untuk membuat:

- a) Siklus air, rantai makanan, daur hidup makhluk hidup
- b) Poster (hemat energi, daur ulang sampah, menjaga kebersihan lingkungan)



Gambar 2.1 Model Desain Canva

Dengan menggunakan model desain dalam konteks penelitian ini, canva digunakan untuk:

- Membuat soal cerita dalam bentuk visual (gambar + teks)
- Menyusun presentasi interaktif yang mempermudah peserta didik memahami langkah-langkah pemecahan masalah
- Mendesain infografis konsep IPAS (Misalnya hemat energi, daur ulang sampah)
- Membuat lembar aktivitas peserta didik yang menarik dan kontekstual

Contoh lebih spesifik dari pengaplikasian penggunaan canva dan tahapan model *problem based learning* (PBL):

Tabel 2.1 Proses Pembelajaran

Tahap PBL	Peran Canva
Mengorientasikan peserta didik pada masalah	Canva digunakan untuk menampilkan soal cerita bergambar yang menarik
Mengorganisasi peserta didik	Canva membantu menyusun tugas kelompok dalam bentuk template proyek
Membimbing penyelidikan	Canva digunakan oleh peserta didik untuk menyusun solusi dalam bentuk presentasi
Menyajikan hasil karya	Hasil kerja kelompok dipresentasikan menggunakan slide canva
Mengevaluasi proses	Guru dan peserta didik merefleksi proses belajar menggunakan mind map dari canva

Kelebihan aplikasi canva:

- Membantu individu dalam menciptakan desain yang diinginkan atau dibutuhkan, seperti pembuatan poster, sertifikat, infografis, template video, presentasi, dan berbagai jenis desain lainnya yang tersedia di aplikasi canva.

- b. Karena aplikasi ini menyediakan berbagai macam template yang sudah tersedia dan menarik, maka memudahkan seseorang dalam membuat suatu desain yang sudah disediakan, hanya menyesuaikan saja keinginan serta pemilihan tulisan, warna, ukuran, gambar, dan lain sebagainya yang disediakan.
- c. Mudah dijangkau disemua kalangan karena bisa didapat melalui android ataupun IOS, hanya dengan mendownloadnya untuk mendapatkan aplikasi ini, jika memakai gawai. Apabila memakai laptop, caranya ialah dengan membuka chrome atau web canva dan masuk pada aplikasi canva tanpa harus mendownload.

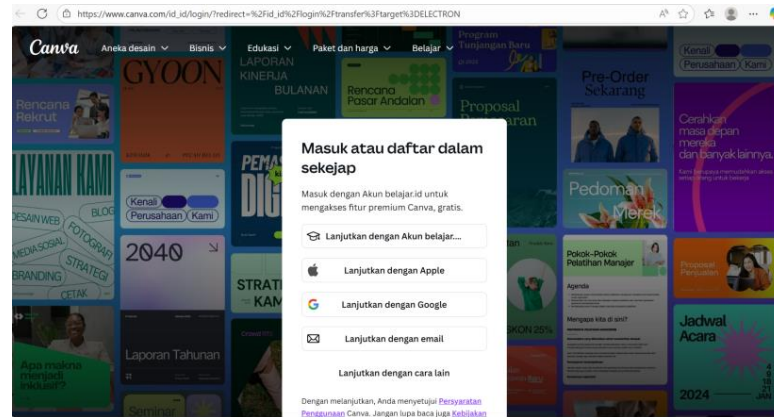
Kekurangan aplikasi canva:

- a) Aplikasi canva memerlukan koneksi internet yang memadai dan stabil; jika tidak ada akses internet atau kuota pada perangkat seperti ponsel atau laptop yang digunakan untuk mengakses canva, maka aplikasi ini tidak dapat digunakan untuk mendesain.
- b) Di dalam aplikasi canva, terdapat berbagai template, stiker, ilustrasi, font, dan elemen lainnya yang tersedia dengan biaya. Beberapa di antaranya berbayar, sementara yang lainnya gratis. Namun, hal ini tidak menjadi masalah karena masih banyak template menarik yang dapat diakses tanpa biaya. Pengguna tetap dapat menciptakan desain yang menarik dengan mengandalkan kreativitas mereka sendiri.
- c) Terkadang, desain yang dipilih mungkin memiliki kesamaan dengan desain orang lain, baik dari segi template, gambar, warna dan elemen lainnya. Namun, hal ini tidak menjadi masalah, karena kembali lagi kepada pengguna untuk memilih desain yang unik dan berbeda.

c. Langkah-langkah penggunaan aplikasi canva

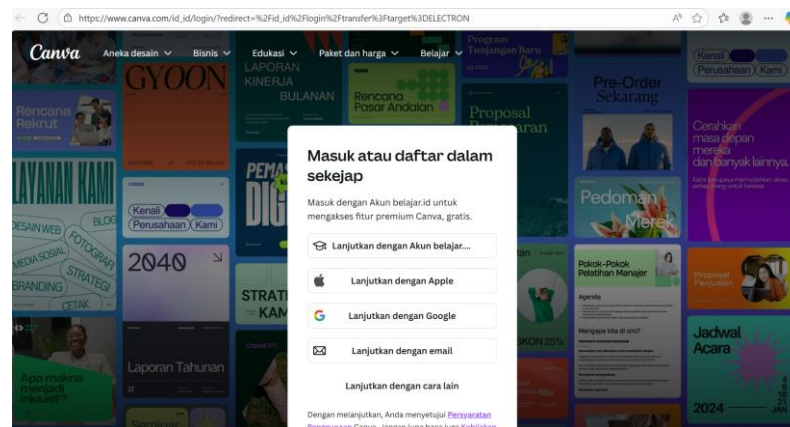
Canva merupakan aplikasi yang hadir dan ramai digunakan diberbagai bidang, salah satunya di bidang pendidikan. Untuk menggunakan canva ini dapat dengan mudah di unduh secara gratis di laptop maupun di gawai. Resmini (2021, hlm. 338) menjelaskan bagaimana langkah-langkah dalam penggunaan canva sebagai berikut:

1. Mendaftar ke website atau aplikasi canva di <https://www.canva.com>. Daftar atau masuk ke canva bisa menggunakan email, facebook dengan mengisi data pribadi untuk membuat akun.



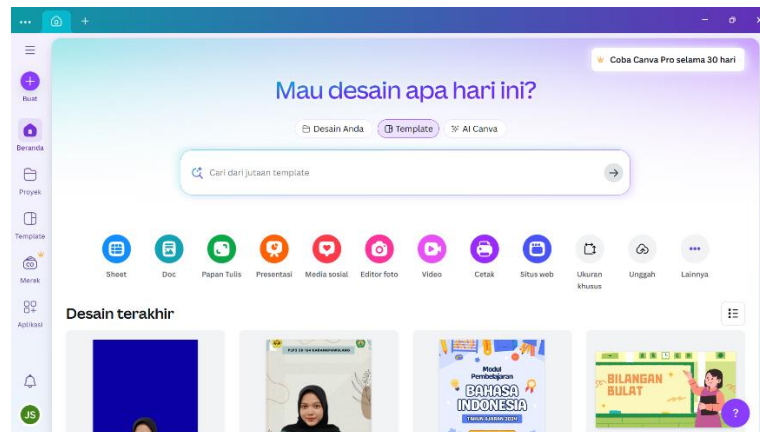
Gambar 2.2 Tampilan Awal Canva

2. Canva setelah menekan tombol masuk dan daftar maka tampilan aplikasi canva seperti di atas. Kemudian, saat masuk ke akun canva, diharuskan mempunyai gmail. Tekan salah satu tombol lanjutkan google, lanjutkan dengan facebook, dan lanjutkan dengan email.



Gambar 2.3 Halaman Login Canva

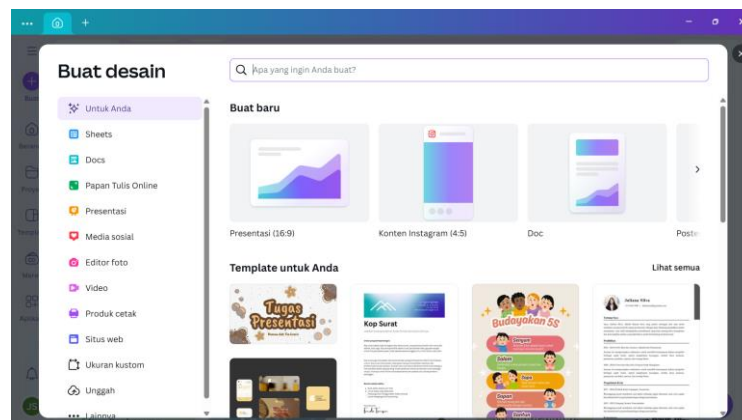
3. Pilih template atau desain sesuai dengan kebutuhan baik berupa presentasi, poster, powerpoint, dll.



Gambar 2.4 Pemilihan Template Canva

Pada canva terdapat lembar kerja kosong untuk area desain. Lembar kosong ini di gunakan untuk mendesain template sesuai dengan keinginan. Setelah menkonfirmasi data diri berupa gmail. Maka tampilan canva akan seperti di atas. Tampilan awal canva merupakan perpustakaan desain/template yang sudah disediakan. Pengguna bisa langsung memilih desain/template sesuai yang di inginkan. Selain itu, pengguna bisa mendesain sendiri sesuai keinginan baik presentasi, poster, dan lain-lain. Pada tampilan ini, pengguna dapat melihat beberapa tombol. Langkah selanjutnya yaitu dengan menekan “Buat desain”.

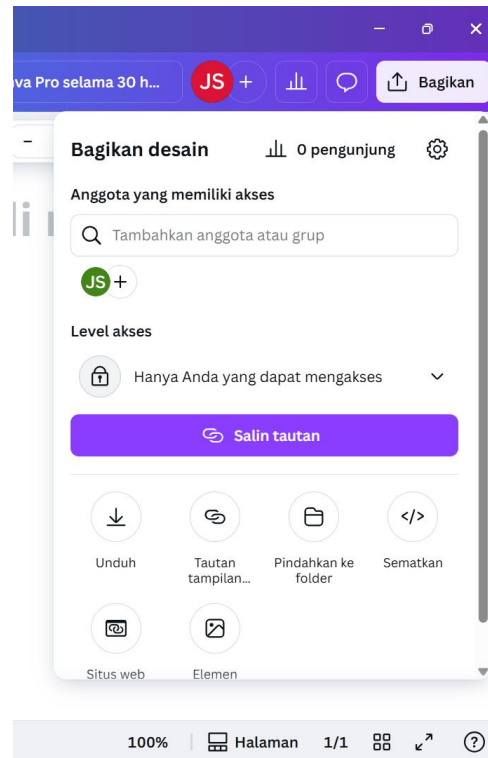
4. Gunakan berbagai fitur canva untuk memudahkan pengguna dalam membuat sebuah desain yang interaktif



Gambar 2.5 Tampilan Desain Canva

Berbagai desain yang sudah disediakan oleh canva. Pengguna dapat memilih berbagai macam desain yang gratis. Adapun desain yang berbayar hanya dapat diakses oleh pengguna VIP/berlangganan.

5. Menyimpan hasil dalam canva tidak harus disimpan manual melainkan dalam aplikasi ini sudah memiliki aplikasi auto save atau simpan otomatis.



Gambar 2.6 Menyimpan Hasil Desain Canva

Ketika sudah selesai mendesain di canva, canva memiliki fungsi auto save, jadi tidak perlu khawatir jika desain tidak tersimpan. Setelah di simpan, pengguna bisa membagikan, mengunduh tampilan desain.

d. Manfaat canva

1. Meningkatkan minat belajar: tampilan visual yang menarik dapat meningkatkan perhatian dan motivasi peserta didik untuk belajar.
2. Mendukung pemahaman konsep: materi yang divisualisasikan dalam bentuk diagram, infografis, atau ilustrasi mempermudah peserta didik memahami konsep yang kompleks.

3. Mengembangkan kreativitas peserta didik: canva memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mendesain sendiri hasil belajarnya, seperti laporan atau presentasi proyek.
4. Meningkatkan kolaborasi: dalam model pembelajaran berbasis proyek, canva dapat digunakan sebagai alat untuk bekerja sama menyelesaikan tugas.

B. Penelitian Terdahulu

Pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan canva untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas III telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti, berikut ini merupakan beberapa hasil penelitian yang relevan untuk digunakan sebagai referensi peneliti dalam melakukan penelitian yang akan peneliti lakukan, peneliti tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian dilakukan oleh Ramadhan dkk. (2024) dalam penelitiannya yang berjudul “penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan aplikasi canva untuk meningkatkan hasil belajar IPAS”. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar IPAS pada peserta didik kelas IV di SD Negeri 1 Mojo, terbukti dengan hasil evaluasi pada siklus I mencapai 7-,41 dan pada siklus II meningkat menjadi 80,41. Pada pelaksanaan siklus II peserta didik yang telah mencapai KKM sebanyak 84% (21 peserta didik) dan 16% (4 peserta didik) belum mencapai KKM. Pada siklus II masih terdapat peserta didik yang belum mencapai KKM tetapi dari data yang diperoleh sudah menunjukkan peningkatan dan sudah menunjukkan hasil yang memuaskan, karena sudah mencapai indikator keberhasilan klasikal yang telah ditetapkan yaitu ketuntasan belajar peserta didik minimal 75%. Hal tersebut menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Kedua, penelitian dilakukan oleh Udin A (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “penerapan model *Problem Based Learning* dengan bantuan media canva untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dikelas VA SDN

Bugangan 03”. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan hasil belajar IPA peserta didik. Diperoleh hasil pada siklus I presentasi keberhasilan 67% dengan kriteria cukup, meningkat pada siklus II memperoleh persentase 92% dengan kriteria sangat baik. Hasil belajar melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan media canva pada pembelajaran IPA dikelas V SDN Bugangan 03 mengalami peningkatan pada siklus I yang mencapai ketuntasan sebesar 54% kemudian mengalami peningkatan pada siklus II yaitu sebesar 79%”.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Megawati tahun (2021) dengan judul “pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar IPS Kelas IV SDN 201 Tammu-Tammu Kabupaten Maros” permasalahan yang ditemukan dalam penelitian ini pengajar masih belum menggunakan model pembelajaran yang inovatif serta menarik, melainkan guru masih menggunakan model konvensional yang berdampak pada hasil belajar peserta didik yang rendah. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif metode *quasy eksperimen* dengan analisis deskriptif dan analisis imperensial yang dilaksanakan dengan empat kali pertemuan pembelajaran dan dua kali pertemuan tes. Hasil belajar memperoleh 3,7, aktivitas peserta didik memperoleh 3,53, dan respons peserta didik memperoleh 3,44, dari ketiga indikator keefektifan model *Problem Based Learning* (PBL) tersebut dapat diperoleh rata-rata efektivitas 3,55 dengan kategori sangat baik. Berdasarkan temuan hasil data *Pretest* dan *Posttest* menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis masalah memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap hasil belajar IPS peserta didik kelas IV SDN 201 Inpres Tammu-Tammu Kabupaten. Jika H1 disetujui dan H0 ditolak, maka model pembelajaran ini layak digunakan untuk meningkatkan hasil belajar IPS. Semua ini mengindikasikan bahwa model *Quantum Teaching* memberikan pengaruh terhadap hasil belajar.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Dimas Daniel Afandi (2023) dengan judul “pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

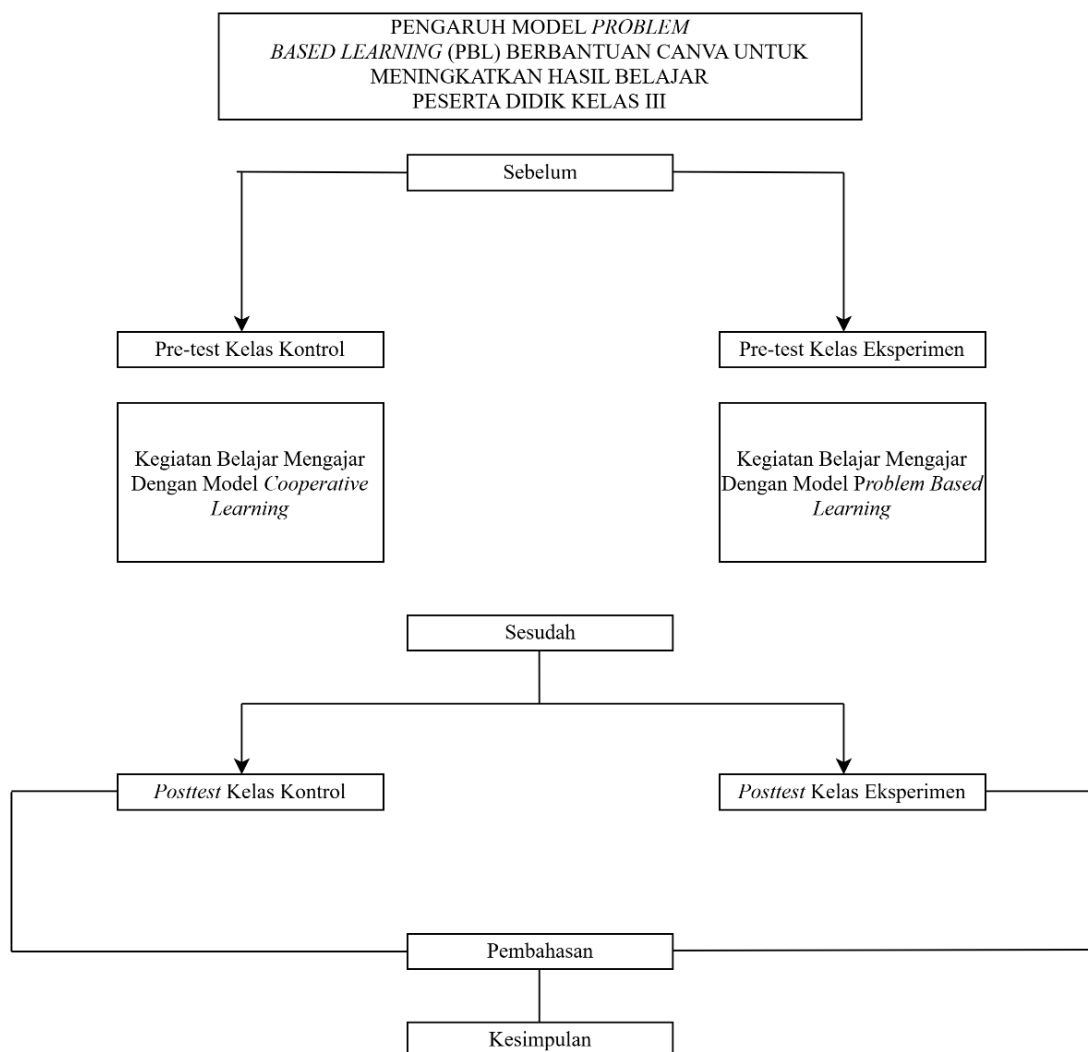
hasil belajar IPAS” kelas IV B, SDN Pandeanlamper 03, Semarang, tahun ajaran 2023/2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen dengan desain *pre-experimental tipe one group pretest and Posttest design*. Dilaksanakan dikelas IV B SDN Pandeanlamper 03 Semarang dengan 27 peserta didik sebagai subjek/sampel. Variabel bebasnya adalah model PBL, sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar peserta didik. Data dikumpulkan melalui tes *Pretest* dan *Posttest*, kemudian dianalisis menggunakan IBM SPSS *Statistik* versi 26, termasuk uji validitas, reliabilitas, prasyarat, hipotesis, dan regresi. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPAS peserta didik sebelum dan sesudah penerapan PBL. Uji-t menunjukkan signifikan (*2-tailed*) sebesar 0,000, menolak H_0 dan H_a , dengan rata-rata hasil belajar *pretest* 57-40 dan *Posttest* 75,18. Dapat disimpulkan bahwa PBL berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPAS materi wujud zat dan perubahannya pada peserta didik kelas IV B SD Negeri Pandeanlamper 03 Semarang.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Heni Susanti (2021) dengan judul “*The effect of Problem Based Learning (PBL) on science learning outcomes*” pembelajaran IPA menekankan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran yang aktif dan melatih peserta didik untuk berpikir kritis dan objektif. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berpikir lebih kritis, aktif dan belajar secara mandiri sehingga hasil belajar peserta didik akan meningkat. Pembelajaran dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) telah memberikan pengaruh *effect size* sebesar 0,75% terhadap hasil belajar IPA dikelas IV SDN 12 Pontianak Selatan. Terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok peserta didik yang dibelajarkan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan kelompok peserta didik yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional, hal ini menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berpengaruh terhadap hasil belajar IPA peserta didik kelas V SD di Gugus XV Kecamatan Buleleng tahun Pelajaran 2013/2014.

Berdasarkan data yang ada dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik SD.

C. Kerangka Pemikiran

Suatu desain yang dikenal sebagai kerangka pemikiran dibuat untuk mempermudah memahami masalah dan menemukan solusinya. Menurut Sugiyono (2013, hlm. 60) menegaskan kerangka berpikir yaitu kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.



Gambar 2.7 Kerangka Pemikiran

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Menurut Widiasworo (2019, hlm. 135) menyatakan bahwa asumsi merupakan tujuan memperjelas arah penelitian sehingga subjek yang akan diteliti dan dapat dikonfirmasi. Sedangkan menurut Arikunto (2014, hlm. 103) menjelaskan bahwa asumsi atau disebut juga anggapan dasar yang merupakan suatu hal yang harus diyakini kebenarannya oleh peneliti atau penyidik.

Dari beberapa pernyataan ahli di atas peneliti dapat menyampaikan bahwasanya asumsi adalah anggapan dasar atau dugaan sementara yang dianggap benar oleh peneliti atau penyelidik. Berdasarkan pada kerangka pemikiran yang telah diuraikan di atas, maka peneliti berasumsi bahwa terdapat pengaruh penggunaan model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar peserta didik kelas III, karena dalam hal ini pemilihan model sangat berpengaruh. Maka dari itu, peneliti memilih untuk menggunakan model *Problem Based Learning* untuk melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik bisa belajar bersama dalam kelompok dan berdiskusi bersama-sama untuk mempelajari materi Pelajaran dan memecahkan masalah, sehingga peserta didik lebih mudah mengingat dan memahami apa yang mereka pelajari serta berdampak pada hasil belajar peserta didik.

2. Hipotesis

Menurut sugiyono (2021, hlm. 99) menyatakan hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian belum jawaban yang empirik. Berdasarkan hubungan rumusan masalah dan teori yang telah disampaikan sebelumnya, maka didapatkan hipotesis sebagai berikut.

H0: Tidak terdapat perbedaan pembelajaran yang menggunakan Model *Problem Based Learning* dengan pembelajaran *Cooperative Learning* terhadap hasil belajar IPAS peserta didik kelas III Sekolah Dasar.

Ha: Terdapat perbedaan pembelajaran yang menggunakan model *Problem Based Learning* dengan pembelajaran *Cooperative Learning* terhadap hasil belajar IPAS peserta didik kelas III Sekolah Dasar.